

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Akhir-akhir ini sejumlah elemen masyarakat mulai peduli akan masa depan anak, sehingga bermunculanlah lembaga-lembaga yang mengelola bidang pendidikan, satu diantaranya adalah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, pasal 1 ayat (14), dinyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan ruhani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut .

Dalam pengelolaan lembaga PAUD yang masih menjadi persoalan adalah mengenai kurikulum yang diterapkan. Kebanyakan pengelola “masih” ingin mengajari anak dalam tiga hal, yakni membaca, menulis dan berhitung. Persoalan membaca, menulis, dan berhitung (calistung) memang merupakan fenomena tersendiri yang serba dilematis. Pada umumnya, orangtua yang memiliki anak usia dini yang dididik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-Kanak (PAUD/TK) merasa khawatir anak-anaknya tidak mampu mengikuti pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), jika dari awal belum dibekali keterampilan calistung. Karenanya, banyak orangtua yang “memaksa” anaknya untuk belajar calistung, khususnya membaca.

Padahal menurut para ahli diantaranya Teori psikologi perkembangan Jean Piaget (*dikutip dari <http://hendra0787.wordpress.com/2009/07/20/>*), yang selama

ini telah menjadi rujukan utama kurikulum TK dan bahkan pendidikan secara umum. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung secara tidak langsung belum diperkenankan untuk dikenalkan pada anak-anak di bawah usia 7 tahun. Piaget beranggapan bahwa pada usia di bawah 7 tahun, anak belum mencapai fase operasional konkret. Fase itu adalah fase, di mana anak-anak dianggap sudah bisa berpikir terstruktur. Sementara itu, kegiatan belajar calistung sendiri didefinisikan sebagai kegiatan yang memerlukan cara berpikir terstruktur, sehingga tidak cocok diajarkan kepada anak-anak TK yang masih berusia balita (bawah lima tahun). Piaget khawatir otak anak-anak akan terbebani jika pelajaran calistung diajarkan pada anak-anak di bawah 7 tahun.

Akan tetapi, praktek pendidikan di jenjang (PAUD/TK) berbicara lain. Selama ini pendidikan TK didefinisikan sebagai tempat untuk mempersiapkan anak-anak memasuki masa sekolah yang dimulai di jenjang SD. Kegiatan yang dilakukan di TK pun hanyalah bermain dengan menggunakan alat-alat bermain edukatif. Pelajaran membaca, menulis, dan berhitung tidak diperkenankan di tingkat TK, kecuali hanya pengenalan huruf-huruf dan angka-angka, itu pun dilakukan setelah anak-anak memasuki TK B. Tetapi, pada perkembangan terakhir hal itu menimbulkan sedikit masalah, karena ternyata pelajaran di kelas satu SD sulit diikuti jika asumsinya anak-anak lulusan TK belum mendapat pelajaran calistung.

Karena tuntutan itulah, akhirnya banyak TK yang secara mandiri mengupayakan pelajaran membaca bagi murid-muridnya. Berbagai metode mengajar dipraktekkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk menguasai keterampilan membaca dan menulis sebelum masuk sekolah dasar.

Beberapa anak mungkin berhasil menguasai keterampilan tersebut, namun banyak pula di antaranya yang masih mengalami kesulitan.

Perbedaan definisi belajar menjadi pangkal persoalan dalam mempelajari apapun, termasuk belajar calistung. Selama bertahun-tahun belajar telah menjadi istilah yang mewakili kegiatan yang begitu serius, menguras pikiran dan konsentrasi. Oleh karena itu, permainan dan nyanyian tidak dikatakan belajar walaupun mungkin isi permainan dan nyanyian adalah ilmu pengetahuan. Belajar membaca, menulis, berhitung, dan bahkan sains kini tidaklah perlu dianggap tabu bagi anak usia dini. Persoalan terpenting adalah merekonstruksi cara untuk mempelajarinya sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka tak ubahnya seperti bermain dan bahkan memang berbentuk sebuah permainan. Memang benar jika calistung diajarkan seperti halnya orang dewasa belajar, besar kemungkinan akan berakibat fatal. Anak-anak bisa kehilangan gairah belajarnya karena menganggap pelajaran itu sangat sulit dan tidak menyenangkan. Namun, sesungguhnya pelajaran calistung bisa membaur dengan kegiatan lainnya yang dirancang dalam kurikulum TK tanpa harus membuat anak-anak terbebani.

Dalam mengajarkan anak membaca sebenarnya terdapat beberapa metode yang bisa kita gunakan untuk menarik minat belajar membaca anak. Tentunya metode yang dipilih pun, harus disesuaikan dengan lingkup perkembangan bahasa anak, pada bagian keaksaraan. Adapun tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun RA/TK (Raudatul Anfal/Taman Kanak-kanak) adalah anak mampu menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan

bentuk huruf, membaca nama sendiri, dan menuliskan nama sendiri (Permen 58, 2009). Tingkat pencapaian perkembangan anak tersebut dispesifikasikan dalam kompetensi dasar dalam bentuk membaca permulaan melalui penggunaan media kartu huruf bergambar.

Salah satunya adalah dengan metode baca *enter*. Metode baca *enter* yang ditulis oleh Timur, A. (2011) dalam bukunya yang berjudul “Ca Ba Ca Belajar Baca Sistematis Mudah dan Menyenangkan Mulai Usia Pra-TK”, adalah metode membaca yang menggunakan media kartu huruf bergambar, yang dibuat dengan ukuran huruf yang agak besar dengan warna menarik. Disebut dengan metode baca *enter* karena gambar-gambar yang mewakili saat kita mengenalkan huruf abjad kepada anak mempunyai syarat. Pertama, huruf pertama dari bentuk visual harus berawalan dengan huruf yang sama. Kedua, titik ketuk juga harus sama. Ketiga, bentuknya mirip. Contoh huruf “a-apel”. Apel berawalan dengan huruf “a”, lalu huruf “a” bentuknya mirip apel yang diiris depannya. Huruf “u-udang”, kita menambahkan kata “bungkuk setelah udang sehingga menjadi udang bungkuk. Udang berawalan dengan huruf “u”, lalu udang bungkuk titik ketuknya adalah “u”, dan sebagainya.

Kartu huruf dengan bentuk visual yang ditampilkan pada anak, saat belajar huruf ini, sama persis atau bisa diibaratkan ketika mengarahkan kursor, lalu mengklik ‘ENTER’ dalam komputer kita, sehingga akan muncul menu yang kita inginkan. Dengan bantuan dalam bentuk visual diharapkan dapat memudahkan anak dalam mengenal, memahami dan mengingat huruf-huruf yang diajarkan, bukan menghafalnya. Kemudian setelah itu secara bertahap anak diajarkan

membaca dalam bentuk suku kata lalu dirangkai menjadi kata selanjutnya menjadi kalimat sederhana.

Belajar membaca dengan menggunakan kartu ini diinspirasi dari metode baca dengan *flash card* yang dipelopori oleh Gleen Doman. Glenn Doman (dalam Fitzpatrick, M., 2010: 22) adalah seorang dokter bedah otak. Ia berhasil membantu menyembuhkan orang-orang yang mengalami cedera otak lewat *flash card*. Doman membuat kartu-kartu kata yang ditulis dengan tinta berwarna merah pada karton tebal, dengan ukuran huruf yang cukup besar. Kartu-kartu itu ditampilkan di hadapan si pasien dalam waktu cepat, hanya satu detik per kata. Adanya perkembangan pada otak pasiennya membuat Doman ingin mencobanya kepada anak balita. Kemudian lebih lanjut Doman menjelaskan (dalam Wahyuni, S., 2010: 9), "Membaca sudah dapat diajarkan pada balita, mengajarkan membaca pada balita lebih efektif daripada mengajarkan membaca pada anak yang sudah memasuki usia sekolah (sekitar 6 tahun)".

Mengembangkan kemampuan para pendidik PAUD untuk mengajar calistung khususnya belajar membaca secara menyenangkan, mungkin akan lebih baik daripada melarang pelajaran membaca pada anak usia dini secara keseluruhan, tanpa memberikan solusi untuk mengatasi persoalan baca-tulis di sekolah dasar. Bukan pelajarannya yang harus dipersoalkan, tetapi cara menyajikannya. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti metode membaca yang sesuai dengan prinsip anak, salah satunya adalah dengan penerapan metode baca *enter*.

TK Islam Al-Kautsar adalah salah satu TK yang sudah mulai menerapkan metode baca *enter*. Pembelajaran sentra yang terbilang baru diterapkan pada TK

ini, khususnya di “sentra persiapan” memang sengaja dirancang oleh sekolah guna mempersiapkan anak-anak usia 5-6 tahun dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Sekolah Dasar). Kegiatan di sentra pun seperti membaca, menulis dan berhitung merupakan hal yang memang dibiasakan bagi anak. Khususnya dalam pelajaran membaca, metode baca *enter* inilah yang guru terapkan. metode yang dinilai lebih inovatif dan menarik minat belajar membaca anak.

Bertolak dari latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Metode Baca *Enter* dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak”.

## **B. Fokus dan Rumusan Masalah**

### **1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak.

### **2. Rumusan Masalah**

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penerapan Metode Baca *Enter* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak ?”.

Agar penelitian ini lebih terarah, dari rumusan umum tersebut, selanjutnya dijabarkan menjadi sub masalah penelitian sebagai berikut :

1. Media apa yang digunakan guru dalam penerapan metode baca *enter* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak ?

2. Bagaimanakah tahapan-tahapan penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak ?
3. Bagaimana respon anak, pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan metode baca *enter* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak ?
4. Bagaimana tingkat keberhasilan guru dengan penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak ?
5. Faktor apa saja yang mendukung penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak ?
6. Faktor apa saja yang menghambat penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak ?

### **C. Tujuan penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah “untuk menganalisis penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar Pontianak ”.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan media yang digunakan guru dalam penerapan metode baca *enter* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak.

- b. Untuk mendeskripsikan tahapan-tahapan penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak.
- c. Untuk mendeskripsikan respon anak, pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan metode baca *enter* pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak.
- d. Untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan guru dengan penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak.
- e. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendukung penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak.
- f. Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di TK Islam Al-Kautsar, Pontianak.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Segi Teoritis

Memberikan masukan serta menambah wawasan keilmuan dibidang Pendidikan Anak Usia Dini khususnya dalam menganalisis penerapan metode baca *enter* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

2. Segi Praktis

- a. Manfaat bagi guru

- 1) Sebagai salah satu masukan atau gagasan bagi para guru dalam metode belajar membaca permulaan yang sesuai dengan prinsip PAUD.
- 2) Hasil penelitian dapat menjadi bahan inspirasi untuk menentukan metode lain dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

b. Manfaat bagi siswa

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan bagi anak.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan keaktifan, motivasi, minat, dan partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat bagi sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi sekolah secara keseluruhan.

## **E. Definisi Operasional**

### **1. Membaca Permulaan**

Yang dimaksud membaca permulaan dalam penelitian ini adalah kemampuan serta keterampilan anak yang menekankan pada proses belajar membaca secara mekanikal. Kemudian pembaca mengasosiasikan gambar-gambar bunyi beserta kombinasinya dan bunyi-bunyinya. Dengan proses ini rangkaian tulisan yang dibacanya menjelma menjadi rangkaian bunyi bahasa dalam kombinasi suku kata, kata, kelompok kata dan kalimat yang bermakna.

### **2. Metode Baca *Enter***

Yang dimaksud dengan metode baca *enter* dalam penelitian ini adalah metode yang menggunakan media kartu huruf bergambar yang ditulis dengan ukuran huruf yang agak besar dan berwarna menarik pada karton atau kertas

yang tebal. Contoh huruf “a-apel”. Apel berawalan dengan huruf “a”, lalu huruf “a” bentuknya mirip apel yang di iris depannya. Hal ini agar memudahkan anak dalam mengenal, memahami dan mengingat huruf-huruf yang diajarkan, bukan menghafalnya. Ini sama persis ketika mengarahkan kursor, lalu meng-klik ‘ENTER’ dalam komputer kita, sehingga akan muncul menu yang kita inginkan. Kemudian anak diajarkan membentuk suku kata lalu dirangkai menjadi kata selanjutnya menjadi kalimat sederhana.

UNIVERSITAS TANJUNGPURA